

PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA SEKOLAH

Sartini¹, Sigit Haryanto², Andriani Chondro Retno³, Desilva Sindra Javanis⁴, Djalal Fuadi⁵

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2,3,4,5}

q100230004@student.ums.ac.id¹, sh288@ums.ac.id², q100230003@student.ums.ac.id³,

q100230006@student.ums.ac.id⁴, df276@ums.ac.id⁵

Abstract

The cognitive development of school-age children is an important aspect for the formation of individual potential and intelligence. One of the factors that influences children's cognitive development is the application of parenting patterns from parents. In this context, democratic parenting is an interesting research subject, because of its potential influence on children's intellectual growth. Democratic parenting is a parenting style with an emphasis on the character of independence and learning discipline. A democratic approach to parenting emphasizes the importance of providing space for children to participate, express opinions and develop their own understanding. Democratic parenting can trigger optimal cognitive development in children. Democratic parenting involves children in making decisions about problems, provides freedom of expression, and creates an environment that supports children's intelligence. Therefore, the aim of the research is to explore the influence of parents' democratic parenting styles on the cognitive development of school-aged children through descriptive qualitative methods. Where parents and children are the research subjects whose data is collected through techniques with stages of observation, interviews and documentation. Data analysis shows that democratic parenting is significantly correlated with children's cognitive development, where children's growth in it encourages children to have optimal thinking abilities, strong memories and good critical thinking skills. Research shows that parents' democratic parenting style has a significant positive effect on the cognitive development of school-aged children. So, it is hoped that the understanding of parents and educators will be taken into account in order to provide space for children's active participation in the parenting process and create an environment that supports their cognitive development.

Keywords: Parenting Style, Democratic, Cognitive Development.

Abstrak

Perkembangan kognitif anak usia sekolah merupakan aspek penting guna pembentukan potensi dan kecerdasan individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak yaitu penerapan pola asuh dari orang tua. Dalam konteks ini, pola asuh demokratis menjadi subjek penelitian yang menarik, karena pengaruhnya yang potensial terhadap pertumbuhan intelektual anak. Pola asuh demokratis yaitu salah satu pola asuh dengan penekanan pada karakter kemandirian dan kedisiplinan belajar. Pendekatan demokratis dalam pola asuh menekankan pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan pemahaman sendiri. Pola asuh demokratis dapat memicu perkembangan kognitif optimal pada anak. Pola asuh demokratis, melibatkan anak guna pengambilan keputusan sebuah masalah, memberikan kebebasan berekspresi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kecerdasan anak. Oleh karena itu, tujuan penelitian guna mengeksplorasi pengaruh pola asuh demokratis orangtua pada perkembangan kognitif anak

usia sekolah melalui metode kualitatif deskriptif. Dimana orangtuanya serta anak merupakan sumpek penelitian yang datanya dikumpulkan melalui teknik dengan tahapan observasi, wawancara serta dokumentasi. Analisa data menunjukkan bahwa pola asuh demokratis secara signifikan berkorelasi dengan perkembangan kognitif anak, dimana pertumbuhan anak didalamnya mendorong anak mempunyai kemampuan berpikir secara optimal, daya ingat kuat serta kemampuan berpikir kritis yang baik. Penelitian membuktikan bahwa pola asuh demokratis orang tua berpengaruh positif signifikan pada perkembangan kognitif anak usia sekolah. Maka, pemahaman para orang tua serta pendidik diharapkan agar menjadi perhatian guna memberikan ruang bagi partisipasi aktif anak pada proses proses pengasuhan serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif mereka.

Kata kunci: Pola Asuh, Demokratis, Perkembangan Kognitif.

A. PENDAHULUAN

a. Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Sebuah cara paling baik dari orang tua guna melakukan pendidikan anak. Orang tua bertanggungjawab yaitu tanggungjawab primer. Yang dimaksudkan yaitu pelaksanaannya dilakukan orangtua (Mansur 2007:350). Interpersonal relationship maupun pola asuh sebagai sebuah faktor berpengaruh pada tumbuh kembang anak.(Fatimah, 2012). Diana Baumrind (dalam Mulyani, 2018: 87) menjelaskan pola asuh orang tua demokratis adalah pola asuh dengan dorongan anak untuk mandiri dengan penempatan sesuai batasan serta kontrol dalam dirinya. Orang tua yang melakukan penerapan pola asuh demokratis adalah bentuk asuhan orang tua dengan perhatian secara optimal pada anak serta bertujuan agar anak menjadi mandiri, memiliki kontrol diri serta minat pada hal baru dan kooperatif pada individu lainnya anak menjadi lebih gembira, mandiri serta berprestasi. Apriastuti (2013:4) menjelaskan pola asuh demokratis orang tua adalah bentuk asuhan dengan perhatian optimal pada anak guna menghasilkan anak mandiri, memiliki kontrol diri serta minat pada hal baru dan kooperatif. Kualitas hubungan anak serta orangtua dilihat dari pola asuh sebagai interaksi orangtua dengan anak berupa pendidikan, bimbingan serta disiplin anak agar dewasa sesuai norma masyarakat (Edward,2006). Orang tua demokratis menegaskan diri dengan pembiaran anak menentukan pilihan yang menurut dirinya baik dan mendukung anak bertanggung jawab pada keputusannya, namun tetap dengan penerapan standar serta batasan secara jelas bagi anak dan mengawasi anak (Suskindeni, dkk 2017 : 110). Muhadi (2015: 5), pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua mendorong kemandirian anaknya namun juga menetapkan batasan dan aturan untuk mengendalikan perilaku anaknya. Orang tua hangat, penuh perhatian. Orang tua juga memberi ruang pada anak guna berbicara sesuai keinginan dan diharapkan orang tua. Baumrind (Fati, 2011: 54), menjelaskan pola asuh demokratis sebagai pengasuhan ditandai dengan terjalannya

kerjasama yang baik orang tua, anak serta kehadiran anak diakui oleh orang tua. Anak bebas bereksperimen dari pengawasan orang tua. Pendapat tersebut di atas, pendidikan demokratis merupakan salah satu bentuk pendidikan secara hangat pada anak, dan dalam pendidikan seperti semua kepentingan anak dikedepankan, namun orang tua masih dalam tahap kontrol disimpulkan bahwa ada Bagaimana seorang anak tumbuh.

Perkembangan kognitif anak usia sekolah adalah tahapan penting dalam perkembangan kepribadian dan kemampuan intelektual. Pola asuh orang tua berperan krusial guna membentuk landasan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah. Pendekatan pendidikan yang demokratis menekankan pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, penelitian dengan tujuan guna menguji sejauh mana pola asuh demokratis orangtua dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan demokratis dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Keterlibatan anak mengambil keputusan, memberikan kebebasan berekspresi, dan menciptakan lingkungan mendukung berpikir kritis terbukti berdampak positif pada kecerdasan anak. Namun penelitian ini juga menyoroti pentingnya menemukan keseimbangan antara otoritas orang tua dan kemandirian anak. Pendidikan demokratis yaitu pendidikan yang menuntut anak dan menjawab harapan serta keinginannya. Pola asuh orang tua demokratis menghasilkan anak mandiri, mempunyai pengendalian diri baik dan membina hubungan optimal dengan individu lainnya, serta tumbuh sebagai pribadi bertanggungjawab. Pendidikan demokratis mempunyai dampak yang signifikan pada perkembangan kognitif anak sekola dasar. Pola asuh ini memadukan dua tipe pola asuh ekstrim yang terlalu mengekang serta bebas.

Perkembangan kognitif anak usia sekolah adalah fase kritis dalam pembentukan kepribadian dan keterampilan intelektual. Pola asuh orang tua berperan signifikan gunamembentuk landasan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah. Pendekatan demokratis dalam pola asuh menekankan pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Sehingga, penelitian bertujuan guna menyelidiki skala pola asuh demokratis orangtua yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat memicu perkembangan kognitif yang lebih baik pada anak-anak. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memberikan kebebasan berekspresi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pemikiran kritis telah terbukti

memiliki dampak positif pada kecerdasan anak. Namun, penelitian ini juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara otoritas orang tua dan kemandirian anak.

Pola Asuh Demokratis merupakan pola pengasuhan yang menuntut serta mendorong *responsibility responsibility* anak pada keinginannya. Orang tua demokratis memiliki sikap asertif dengan pembiaran anak guna memiliki sesuai keinginannya, memberi dorongan anak guna bertanggungjawab sesuai standar sertabatasan yang diberikan. Serta diberikan pengawasan. (Suskindeni,dkk 2017:110). Muhadi (2015:5) pengasuhan yang berpola demokratis yang memposisikan orangtua guna memberikan kesempatan anak mandiri namun sesuai batasan serta aturan dan kontrol terhadap perilaku anak. Sikap hangat orang tua dengan memberi asuhan penuh kasih dan perhatian. Kesempatan berbicara anak yang diberikan orang tua guna mengetahui apa saja yang menjadi keinginan serta harapan pada orangtuanya. Hal tersbet menjadi sebuah momen bagi orang tua dan anak membicarakannya secara intens. Baumrind (dalam Fati, 2011:54) menegaskan pola asuh demokratis mempunyai karakteristik tertentu yaitu kolaborasi orangtua serta anak yang seimbang dan optimal. Dimana anak turut berperan penting guna memperoleh pengakuan serta eksperimen atau uji coba terhadap suatu hal yang dilakukan anak sesuai kehendaknya tetapi dalam batasan serta pengawasan orangtua.

Kesimpulannya, pola asuh orang tua demokratis yaitu bentuk asuhan orangtua secara hangat pada anak serta mencakup kepentingan anak sebagai perhatian utama orangtua namun dibawah kontrol sesuai tumbuh kembang anak. Serta itu anak yang mandiri dengan karakter baik secara optimal merupakan hasil pola asuh tersebut dengan kontrol diri, komunikasi serta interaksi dengan individu lainnya yang optimal serta menjadi individu bertanggung jawab. Karakter anak tersebut adalah hasil pengasuhan demokratis orangtua secara optimal yang telah disesuaikan dengan taraf perkembangan anak. Disamping itu, pola asuh demokratis berpengaruh signifikan pada perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Melalui penggabungan tipe pengasuhan ekstrim yaitu tidak terlalu mengekang serta terlalu bebas. Pengasuhan tersebut memungkinkan anak untuk menjadi pribadi yang berkemajuan serta baik. meskipun orang tua tetap memegang kendali di dalam rumah tangga, merek juga berkesempatan melakukan negosiasi dengan anak secara terbuka. Anak dapat melaksanakan suatu hal sesuai kehendak mereka, tetapi sesuai pengawasan serta batasan yang ditetapkan orangtua. Perkembangan kognitif melibatkan kemampuan berpikir, seperti menghafal, mengingat, pemahaman, penerapan, dan kemampuan memecahkan masalah. Anak-anak yang mendapatkan pola pengasuhan demokratis lebih mempunyai perkembangan kognitif secara

baik. Bagaimana pola asuh demokratis memengaruhi perkembangan kognitif anak usia sekolah?

1. Indikator Pola Asuh Orang Tua Demokratis,

Baumrind (dalam Tridonanto, 2014) menguraikan indikator berikut:

a. Terdapat kebebasan terkendali

Maknanya anak mempunyai kebebasan yang diberikan orangtua seperti pemilihan mainan sesuai takaran atau sewajarnya namun tetap sesuai keinginan anak. Orang tua menjadi pendengar serta mediator terbaik bagi pendapat anak serta memberi pengajaran guna memperoleh izin apabila hendak berkegiatan atau melaksanakan suatu hal.

b. Terdapat arahan dari orang tua

Pengarahan yaitu pendapat anak didengarkan baik oleh orangtua, apabila terdapat sebuah kesalahan dari anak maka orangtua memberi arahan serta bimbingan sehingga anak terbiasa berbuat hal sesuai aturan dan baik. contoh yaitu pembiasaan untuk bertanya perihal apa saja yang telah dilalui anak selama satu hari serta pemberian penjelasan mengenai perilaku baik dan dukungan untuk anak secara optimal.

c. Terdapat bimbingan serta perhatian dari orangtua

Orangtua berperan sebagai motivator untuk anak serta memperhatikan kebutuhan anak. Contoh pemberian pujian pada anak setelah berperilaku baik atau menolong temannya. Lalu menegur anak apabila anak melakukan kesalahan maupun bersikap tidak baik serta memberi pengajaran guna berbagi antar sesamanya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh Demokratis

Mufidah dan Hasbullah (2008:11) faktor sebagai dasar orangtua memilih pola asuh demokratis, diantaranya:

a. Usia orangtua, dimana terdapat kecenderungan bagi orangtua berusia muda memilih pola asus demokratis daripada dengan pasangan yang berusia lebih tua ataupun lanjut.

b. Jenis kelamin orangtua, mayoritas wanita lebih memahami anak sehingga menjadi lebih demokratis daripada laki-laki.

c. Konsep peranan orang tua, dimana modernisasi orangtua mendorong penggunaan pola demokratis individu daripada orangtua yang kuno.

d. Jenis kelamin anak, perlakuan orangtua pada anak disesuaikan jenis kelamin karena

cenderung penggunaan pola demokratis pada anak laki-laki.

Orang tua yang demokratis melakukan pendekatan dalam mengasuh anak dengan kehangatan dan pola pikir demokratis, namun tetap menanamkan kontrol tingkat tinggi pada anak-anak mereka. Mereka juga memberi anak-anak mereka kesempatan untuk membuat keputusan sendiri dan mengambil inisiatif. Orang tua membiarkan anak-anak mereka bebas mengekspresikan pikirannya dan memilih apa yang disukai (Haryono, dkk. 2018:2). Baumrind (dalam Haryono, dkk, 2018:2), guna memastikan anak tumbuh sesuai dengan keinginannya, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berorientasi pada tujuan dan aspirasi anaknya. Meski demikian, tetap ada pemantauan dan pengawasan yang ketat namun wajar. Pola asuh seperti ini melibatkan sikap realistis terhadap bakat anak-anak mereka dan tidak memberikan harapan yang terlalu tinggi kepada mereka yang tidak realistis.

Aspriastuti (2013: 5) menjelaskan dampak dari pola asuh demokratis dimana anak menjadi lebih mandiri, memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain, dapat mengatasi stres, tertarik mempelajari hal-hal baru, bertanggung jawab, fleksibel, suka berteman, memiliki keterampilan sosial yang sangat baik, stabil secara emosional, dapat menerima kritik secara terbuka, serta berani mengambil inisiatif dan kreatif. King, 2013 (Suskandeni, dkk, 2018:105) menyatakan bahwa meskipun pola asuh demokratis memiliki lebih banyak manfaat, masalah terkadang muncul jika orang tua atau anak tidak memiliki cukup waktu untuk berbicara satu sama lain. Oleh karena itu, diharapkan para orang tua tetap meluangkan waktu bersama anak dan mengawasi aktivitasnya. Selain itu, konflik muncul dari emosi anak yang tidak menentu saat orang tua berusaha membimbingnya.

b. Pengertian perkembangan kognitif

Anak usias 7 dan 15 tahun dianggap usia sekolah oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Anak memang perlu mendapatkan pola makan tinggi gizi pada fase anak usia sekolah guna membantu tumbuh kembangnya (Lestari, Ernalia, Restaunti, 2016). Anak yang bersekolah merupakan kelompok yang ciri-cirinya antara lain mulai menetapkan batas-batas norma di lingkungannya sendiri dan menjadi mandiri. Sejak lahir hingga masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa, secara alamiah mereka akan terus mengalami perkembangan dalam berbagai hal. Bagaimanapun juga setiap orang hendaknya mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dibebankan kepadanya dalam setiap perkembangan. Perkembangan ini mencakup seluruh aspek, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, dari kondisi yang

dimiliki suatu organisme tertentu. Oleh karena itu, pentingnya peristiwa-peristiwa perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan manusia yang berfokus pada dimensi psikologis dan biologis. Neiser (Syah, 1995:65), kata “Kognitif” berasal dari kata “Cognition” yang berarti pengetahuan. Kognisi, secara umum, adalah proses memperoleh, mengatur, dan menerapkan pengetahuan. Istilah "kognitif" mendapatkan popularitas dalam perkembangan selanjutnya sebagai topik, wilayah, atau ranah psikologi manusia yang mencakup semua perilaku mental yang terkait dengan pemahaman, pertimbangan pengelolaan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan. Sementara Padmonodewo (2002: 23) menyatakan kognitif merupakan arti tingkat kognitif tiap individu berbeda atau diartikan sebagai kecerdasan berpikir.

Dari uraian tersebut, perkembangan kognitif pada anak mengacu pada kemampuan berpikir dan menumbuhkan rasa ingin tahu serta pengalamannya. Perilaku kognitif anak adalah kemampuannya berpikir kritis. Kapasitas generasi muda untuk berbagi cara berpikir yang berbeda untuk memecahkan masalah. Selaras dengan Ali dan Asrori (2004: 38) menjelaskan faktor yang berpengaruh pada perkembangan kognitif, diantaranya:

a) Faktor hereditas

Yaitu faktor yang bersifat bawaan atau yang mempengaruhi seseorang sejak lahir. Menurut Ali dan Asrori (2004:34), keterampilan kognitif seorang anak ditentukan oleh sifat-sifat yang dimilikinya bahkan sebelum ia dilahirkan. Artinya, kemampuan kognitif seseorang setelah lahir tidak dapat dilepaskan dari peran yang dimainkan oleh janin dalam perkembangannya, padahal kapasitas tersebut akan terus berkembang secara maksimal jika kondisi lingkungan tertentu terpenuhi setelah lahir.

b) Faktor lingkungan

Yaitu lingkungan rumah dan sekolah berkembang dari lingkungan individu. Pendidikan dan pengasuhan anak usia dini diberikan dalam lingkungan keluarga, yang sangat penting bagi perkembangan mereka secara keseluruhan, termasuk pertumbuhan kognitif mereka. Menurut Ali dan Asrori (2004: 34), intervensi paling signifikan yang dapat dilakukan keluarga atau orang tua adalah dengan memberikan pengalaman kepada anak-anaknya dalam berbagai situasi kehidupan sehingga mereka memiliki kekayaan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai alat berpikir. Orang dewasa yang terpapar elemen kontekstual sekolah secara biologis akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang

menyebabkan perubahan kualitatif dalam struktur kognitif. Piaget tidak percaya bahwa perkembangan kognitif dapat digambarkan dalam bentuk angka. Dia sampai pada kesimpulan bahwa anak-anak dari berbagai usia juga akan memiliki kapasitas berpikir atau ketangguhan mental yang secara substansial berbeda. Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa perkembangan kognitif adalah proses dimana seseorang belajar untuk berhasil memproses dan mengatur lingkungannya, serta seperti berpikir dan berperilaku terarah. Pertumbuhan kognitif seseorang akan terus meningkat seiring bertambahnya usia.

Menyikapi kejadian yang semakin meluas ini, maka prinsip-prinsip pendidikan usia dini ditanamkan kepada anak oleh keluarganya, yang menjadi landasan pengetahuan mereka tentang pendidikan usia dini, khususnya dalam hal mengasimilasi dan menanamkan keyakinan agama dalam jiwa anak. Keluarga masih dianggap sebagai institusi sosial yang paling mendasar bagi pencapaian pembangunan kualitas manusia dan institusi yang tangguh dalam mencapai manusia yang bermoral pada tahap pembangunan, terkadang disebut sebagai “era tinggal landas” di Indonesia. Keluarga seseorang adalah awal sekaligus akhir dari perjalanan hidupnya. Memperhatikan arti strategis makna fungsional keluarga.

Dari latar belakang tersebut sebagai fokus permasalahan jurnal diperoleh yaitu Bagaimana peran pola asuh demokratis orangtua guna pengembangan potensi diri anak. Yang bertujuan guna menunjukkan peran pola asuh demokratis orangtua guna pengembangan potensi diri anak.

B. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian yakni anak usia SD serta orang tua. Data dikumpulkan menggunakan teknik mencakup observasi, wawancara serta dokumentasi, kemudian data dianalisa dalam penelitian kualitatif mencakup 3 tahap yaitu: 1) Reduksi data, 2) penyajian data, 3) verifikasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan serangkaian penelitian terdapat bukti diperoleh adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis orang tua dengan perkembangan kognitif anak usia sekolah. Studi yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson (2017) melibatkan sejumlah keluarga dengan anak-

anak usia sekolah. Hasil penelitian memperoleh dimana anak yang hidup berkembang dalam lingkungan pola pengasuhan demokratis mempunyai kemampuan kognitif optimal daripada anak yang tumbuh dalam lingkungan otoriter atau otoritatif. Hal ini terutama terlihat dalam kecakapan guna pemecahan masalah, berpikir kritis, dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran.

Penelitian Smith et al. (2019) juga mendukung temuan serupa bahwa anak-anak yang diberikan kebebasan dalam mengambil keputusan dan didukung dalam mengemukakan pendapat mereka cenderung menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kognitif mereka. Ini termasuk kemampuan mereka dalam memahami konsep-konsep kompleks, mengembangkan kreativitas, dan mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih baik. Analisis data menunjukkan bahwa pola asuh demokratis secara signifikan berkorelasi dengan perkembangan kognitif anak. Dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam suasana otoriter, anak-anak yang demokratis biasanya memiliki ingatan yang lebih kuat, kemampuan kognitif yang lebih unggul, dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih unggul. Percakapan terbuka antara orang tua dan anak juga telah terbukti mendorong perkembangan bahasa dan pemahaman konseptual.

Perkembangan kognitif anak usia sekolah adalah sebuah hal krusial dalam perkembangan serta pertumbuhan anak. Faktor-faktor memengaruhi perkembangan kognitif ini sangat beragam, termasuk di antaranya adalah pola asuh sesuai ketetapan orang tua, dimana yang seringkali dipertimbangkan adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah gaya di mana orang tua memberikan otonomi, pengertian, dan dukungan kepada anak-anak mereka seiring pertumbuhan intelektual mereka. Dampak praktik pengasuhan demokratis terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah akan dibahas dalam artikel ini. Tidak mungkin memisahkan gaya pengasuhan demokratis orang tua dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dianut (Putro, dkk. 2020) bahwa pola interaksi yang terjalin dengan baik akan menumbuhkan lingkungan yang mendukung dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Jika orang tua dan anak membina hubungan positif dan menginspirasi anak agar bersemangat dalam kegiatan belajar. Menurut gagasan ini, perkembangan kognitif anak dapat memperoleh manfaat dari praktik pengasuhan yang demokratis.

Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perkembangan Kognitif Anak

Pola asuh demokratis merupakan satu diantara beberapa model pola asuh yang

diaplikasikan orangtua guna mengasuh anak mereka. Pola asuh ini mengutamakan partisipasi aktif anak dalam proses pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta menghargai pendapat dan perasaan anak. Pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua lebih cenderung memberi otonomi kepada anak tanpa meninggalkan bimbingan dan pengawasan yang diperlukan. Penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua telah terbukti berpengaruh signifikan pada perkembangan kognitif anak usia sekolah.

Berikut beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1. Stimulasi Kognitif

Pola asuh demokratis cenderung menciptakan lingkungan yang merangsang kognisi anak. Dengan pemberian kebebasan anak guna mengemukakan pendapat, mencoba hal baru, dan berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan kognitif mereka secara optimal.

2. Penyelesaian Masalah

Anak yang tumbuh pada lingkungan demokratis cenderung mempunyai kemampuan unggul dalam memecahkan masalah. Mereka terbiasa untuk berpikir secara mandiri, mencari solusi alternatif, dan menerapkan penalaran logis dalam menyelesaikan berbagai masalah kognitif yang dihadapi

3. Pengambilan Keputusan

Pola asuh demokratis dengan kesempatan anak guna keterlibatan pada perolehan keputusan terkait kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan evaluasi, analisis, dan pertimbangan yang penting dalam pengambilan keputusan yang kompleks.

4. Kemandirian Belajar

Pola asuh menghasilkan anak yang cenderung mandiri dalam proses belajar. Mereka belajar untuk mengatur waktu, mengelola sumber daya, dan mencari informasi secara mandiri, yang semuanya merupakan keterampilan kognitif penting untuk kesuksesan akademis.

Sejumlah penelitian empiris telah dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan pola asuh demokratis serta perkembangan kognitif anak usia sekolah. Salah satu penelitian Smith et al. (2018) melibatkan 500 keluarga dengan anak usia sekolah dasar. Penelitian membuktikan

terdapat hubungan positif pola asuh demokratis dan kemampuan kognitif anak, terutama dalam hal kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar.

Pola asuh demokratis memberikan landasan yang kuat guna perkembangan kognitif anak usia sekolah serta beberapa mekanisme yang mendasarinya. Pola asuh demokratis cenderung menciptakan lingkungan yang merangsang perkembangan kognitif anak. Dengan pemberian kebebasan anak guna mengemukakan pendapat erta ide-ide mereka, stimulus dari orangtua diperlukan bagi perkembangan berpikir kritis dan kreativitas. Anak dalam pola asuhan demokratis diajarkan untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka sendiri. Mereka diberikan kebebasan untuk mengatur waktu belajar mereka sendiri, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, dan mengeksplorasi minat mereka sendiri. Ini membantu mereka mengembangkan kemandirian belajar yang merupakan aspek penting dari perkembangan kognitif. Pola asuh demokratis juga mendorong kolaborasi dan diskusi aktif di antara anggota keluarga. Ketika anak berkesempatan guna berpartisipasi memutuskan suatu hal atau melakukan kegiatan bersama-sama dengan orang tua, mereka belajar untuk berkomunikasi dengan efektif dan memahami perspektif orang lain. Ini memperkaya pengalaman kognitif mereka dan membantu mereka memperluas pemahaman mereka tentang dunia.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan memproses informasi berubah sepanjang hidupnya, dan ini dikenal sebagai perkembangan kognitif. Kemampuan mengingat informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah disebut dengan kemampuan kognitif pada anak. Tergantung pada usianya, anak-anak berkembang secara kognitif dengan cara yang berbeda-beda. Faktor keturunan, lingkungan, pendewasaan, pembentukan, minat dan bakat, serta kebebasan merupakan beberapa variabel dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi orang tua dan pendidik. Pertama, orang tua perlu menyadari pentingnya pemberian kebebasan anak mereka dalam berpendapat dan ide-ide mereka. Hal ini membantu membentuk kepribadian yang percaya diri dan berpikir kritis. Kedua, pendidik perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip pola asuh demokratis ke dalam praktik pembelajaran di sekolah. Ini dapat dilakukan melalui mendorong kolaborasi, memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka, dan memfasilitasi diskusi terbuka. Penerapan pola asuh demokratis orangtua berdampak baik terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah. Sehingga, para orang tua perlu memahami pentingnya memberikan kebebasan, dukungan, dan penghargaan terhadap

pendapat anak dalam proses pendidikan mereka. Selain itu, pendidik juga perlu memberikan dukungan kepada orang tua dalam memahami dan penerapan pola asuh demokratis agar mendorong perkembangan kognitif anak di sekolah.

D. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pola asuh demokratis orang tua berdampak yang signifikan pada perkembangan kognitif anak usia sekolah. Melalui memberikan kebebasan, dorongan serta kesempatan guna partisipasi pada pengambilan keputusan, pola asuh demokratis menciptakan lingkungan yang merangsang untuk perkembangan kognitif yang optimal. Krusial bagi orangtua serta guru dalam pemahaman serta menerapkan prinsip pola asuh demokratis guna dukungan perkembangan kognitif anak secara efektif. Pola asuh tersebut berpengaruh yang signifikan pada perkembangan kognitif anak usia sekolah. Melalui memberikan kebebasan, dukungan, dan penghargaan terhadap pendapat anak, pola asuh demokratis mendorong perkembangan kognitif yang optimal. Penelitian empiris mendukung hubungan positif antara pola asuh demokratis dan kemampuan kognitif anak. Sehingga, krusial untuk orangtua serta pendidik guna pemahaman dan menerapkan pola asuh demokratis guna mendorong perkembangan kognitif anak secara efektif. Perkembangan kognitif anak usia sekolah yaitu area yang krusial guna pembentukan kepribadian serta kemampuan intelektual mereka. Satu diantara faktor mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu pola asuh orang tua. Dalam konteks, pola asuh demokratis telah menjadi fokus penelitian yang signifikan. Artikel ini akan mengulas hasil penelitian serta pembahasan terkait pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah.

Pola asuh demokratis diterapkan oleh orang tua berpengaruh yang signifikan pada perkembangan kognitif anak usia sekolah. Daripembahasan tersebut, kesimpulannya penting bahwa orang tua melakukan penerapan pola asuh demokratis cenderung menciptakan lingkungan yang merangsang kognisi anak. Melalui pemberian kebebasan anak guna untuk berekspresi, mencoba hal baru, dan berpikir kritis, anak tersebut memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka, Anak yang hidup dalam lingkungan demokratis mempunyai kemampuan unggul dalam memecahkan masalah. Mereka terlatih untuk berpikir secara mandiri, mencari solusi alternatif, dan menerapkan penalaran logis dalam menyelesaikan berbagai masalah kognitif, Pola asuh demokratis memberikan kesempatan anak guna terlibat dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Ini membantu

mereka mengembangkan keterampilan evaluasi, analisis, dan pertimbangan yang penting dalam menghadapi keputusan yang kompleks di masa depan, Anak yang dibesarkan dalam pola asuh demokratis cenderung mandiri dalam proses belajar. Mereka belajar untuk mengatur waktu, mengelola sumber daya, dan mencari informasi secara mandiri, keterampilan ini sangat penting untuk kesuksesan akademis mereka.

Berbagai penelitian empiris telah mengkonfirmasi hubungan positif antara pola asuh demokratis dan perkembangan kognitif anak. Penelitian ini menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan demokratis cenderung mempunyai kemampuan kognitif lebih unggul daripada dalam pola asuh otoriter atau otoriter-permissif. Penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua tidak hanya berdampak positif pada perkembangan kognitif anak, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih mandiri, kritis, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pola asuh demokratis bukan hanya tentang memberikan kebebasan kepada anak, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang merangsang perkembangan kognitif mereka secara optimal. Orang tua dan pendidik perlu menyadari peran penting mereka dalam membentuk anak-anak menjadi individu yang berpikiran terbuka, kritis, serta siap menghadapi masa depan. Dalam konteks ini, penerapan pola asuh demokratis menjadi landasan yang kuat untuk mendukung perkembangan kognitif anak usia sekolah. Penelitian membuktikan pola asuh demokratis berpengaruh positif signifikan pada perkembangan kognitif anak usia sekolah. Sehingga krusial bagi orangtua serta pendidik memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengasuhan dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif mereka. Langkah-langkah konkret seperti memberikan kebebasan berpendapat, mendorong kreativitas, dan mendukung keinginan eksplorasi anak dapat membantu membentuk generasi yang memiliki keterampilan intelektual yang kuat dan pemikiran yang kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Alfiah. 2020, Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Kognitif di TK
ALMuhajirinKotaMakassar.<http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/376/39>
5
- AL Tridhontho. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Elex Media Komputindo.
- Asri, IGAAS., Suniasih, N.W., Suparya, I. K. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap
Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1-

9. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793>

Ellya Novera, Daharnis, Yeni Erita, A. F. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1723>

Fitriah, H. N., & Jahada, J. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 106-114. <https://doi.org/10.36709/bening.v5i2.13361>

Fatimah, Listriana. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di R.A Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang*. Jombang: FIK UNIPDU Jombang

Fahrizal, E. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dalam Belajar Siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, (9220665), 50–59

Gara, N., Norma, N., M., Marie, R., Tuerah, S., Sumilat, J. M., & Monigir, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5024-5032. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3074>

Rahmat Stephanus. 2018. Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*. 10(2): 137-273